FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSISTENSI LABA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2020

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi

Disusun Oleh:

IHSANUL HUDA
Nim: 31401506215

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2022

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSISTENSI LABA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2020

Disusun Oleh:

IHSANUL HUDA
NIM: 31401506215

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukann kehadapan sidang panitia ujian usulan penelitian Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas EkonomiUniversitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 08 September 2022
Pembimbing

Dr.Dra.Hj. Winarsih, SE, MSi.,CSRS
NIDN. 0613086204

HALAMAN PENGESAHAN

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSISTENSI LABA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2020

Disusun Oleh:

IHSANUL HUDA
NIM: 31401506215

Telah dipertahakan didepan penguji

Pada tanggal 24 Agustus 2022

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Dr. Dra. Hj. Winarsih, SE, M.Si., CSRS
NIDN. 0613086204

Penguji I

Rustam Hanafi, SE., MSc., Ak., CA
NIDN. 0612027401

Penguji II

Naila Najihah, SE., M.Sc
NIDN. 0616119102

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Pada tanggal September2022

Ketua Progam Studi Akuntansi

Dra. Hj. Winarsih, SE, M.Si., CSRS
NIDN. 0613086204

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : IHSANUL HUDA

NIM : 31401506215

Progam Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila terbukti skripsi ini adalah jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi seuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 08 September 2022

IHSANUL HUDA
NIM. 31401506215

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	IHSANUL HUDA
NIM	:	31401506215
Progam Studi	:	Akuntansi
Fakultas	:	Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir~~/Skripsi/~~Tesis~~/~~Disertasi~~* dengan judul: "**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSISTENSI LABA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2020"** dan menyetujuinya menjadi hak milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh sunnguh apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 08 September 2022

IHSANUL HUDA

NIM. 31401506215

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	IHSANUL HUDA
NIM	:	31401506215
Progam Studi	:	Akuntansi
Fakultas	:	Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir~~/Skripsi/~~Tesis~~/~~Disertasi~~* dengan judul: "**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSISTENSI LABA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2020"** dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh sunnguh apabila dikemudian hariterbuktiada pelanggaran Hak Cipta Plagiariisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 08 September 2022

IHSANUL HUDA

NIM. 31401506215

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Jangan tuntut Tuhanmu karena tertundanya keinginanmu, tapi tuntut dirimu karena menunda adabmu kepada Allah.

Ibnu Atha'illah As-Sakandari

Teman sejati adalah orang yang selalu mengingatkanmu untuk peduli terhadap urusan akhiratmu.

Syeikh Abdul Qadir Jaelani

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT skripsi ini, penulis mempersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua dan saudara-saudara saya, yang saya cintai dan sayangi yang selalu mendoakan saya.
2. Dosen pembimbing saya, Ibu Winarsih yang selalu memberi semangat dansabar membimbing saya sampai dengan saat ini.
3. Teman – Teman FE Unissula Akuntansi kelas sore angkatan 2015.
4. Almamater FE Unissula.

ABSTRACT

Financial statements are a tool for management to convey information about the company's economic and financial performance for users of financial statements, both internal and external parties. The income statement is part of the financial statements that present the profits earned by the company during a certain period. Information about earnings has an important role for parties with an interest in the company.

The population in this study are companies listed on the IDX. The sample in this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. The sampling technique that will be used in this research is purposive sampling. The analytical tool used is Multiple Linear Regression.

Based on the results of the study, it can be concluded that cash flow volatility has a negative effect on earnings persistence, managerial ownership has a positive effect on earnings persistence, while sales volatility, debt levels, institutional ownership, and firm size have no effect on earnings persistence.

***Keywords**: Sales Volatility, Cash Flow Volatility, Debt Level, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Firm Size, and Earnings Persistence*

ABSTRAK

Laporan keuangan merupakan salah satu alat bagi manajemen untuk menyampaikan informasi mengenai gambaran kinerja ekonomi dan keuangan perusahaan bagi pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan yang menyajikan laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Informasi mengenai laba mempunyai peran penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI tahun 2018-2020. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling.* Alat analisis yang digunakan adalah Regresi linier Berganda.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sedangkan volatilitas penjualan, tingkat utang, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kata Kunci: Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Persistensi Laba

INTISARI

Penelitian ini mengungkapkan tentang permasalahan utama yaitu bagaimana pengaruh volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, tingkat hutang, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba (studi pada perusahaan manufaktur tahun 2018-2020). Hasil riset menunjukkan bahwa:

a) Volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
b) Volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba
c) Tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
d) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap terhadap persistensi laba
e) Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba
f) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia, dengan rentan waktu selama 2018 – 2020. Metode dalam pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Dari data 193 perusahaan 20 perusahaan yang dapat diteliti secara lanjut. Pengujian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah yang Maha Esa atas nikmat dan karuniaNya sehingga saya dapat menyelesaikan usulan skripsi dengan judul **"Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020".** Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan tidak sedikitnya hambatan. Namun berkat dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan proposal ini. Tanpa bantuan dari berbagai pihak tentu proses untuk menyelesaikan skripsi ini sulit untuk diselesaikan. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terimakasih terhadap berbagai pihak yang telah membantu, membimbing dan memberi dukungan terhadap saya:

1. Ibu Hj. Olivia Fachrunisa, SE, M.Si.,Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Dr. Dra. Hj. Winarsih.,S.E. M.Si., CSRS selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia menyediakan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikanarahan selama proses penulisan skripsi.
3. Bapak Rustam Hanafi, SE., MSc., Ak., CA selaku dosen penguji I yang telah memberikan masukan dan saran
4. Ibu Naila Najihah, SE., M.Sc selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan dan saran
5. Kedua orang tuaku yang selalu memberiku semangat yang tiada henti serta doanya yang tulus.
6. Saudara-saudaraku yang selalu mensupport saya.

7. Teman-teman FE Unissula Sore Seroja angkatan 2015 yang selalu memberi dukungan dan semangat.

Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dalam penulisan skripsi ini akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, penulis mengharapkansepatah dua kata kritik maupun saran yang dapat membangun dari semua pihak yang nantinya akan bermanfaat untuk berbagai pihak.

Semarang, 08 September 2022

IHSANUL HUDA
NIM. 31401506215

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN vii
ABSTRACT viii
ABSTRAK ix
INTISARI x
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR GAMBAR xvii
DAFTAR LAMPIRAN xviii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Pertanyaan Penelitian 7
1.4 Tujuan Penelitian 8
1.5 Manfaat Penelitian 9
1.5.1 Manfaat Teoritis 9
1.5.2 Manfaat Praktis 9
BAB II 10
TINJAUAN PUSTAKA 10
2.1 Landasan Teori 10
2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*) 10
2.1.2 Stewardship *Theory* 10
2.1.3 Laba 11
2.1.4 Tujuan Pelaporan Laba 12

2.1.5 Pengukuran Kinerja 13
2.1.6 Laba dan Kapital 14
2.1.7 Persistensi Laba 14
2.1.8 Volatilitas Penjualan 17
2.1.9 Volatilitas Arus Kas 21
2.1.10 Tingkat Utang 22
2.1.11 Kepemilikan Institusional 23
2.1.12 Kepemilikan Manajerial 24
2.1.13 Ukuran Perusahaan 26
2.2 Peneltian Terdahulu 27
2.3 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis 31
2.3.1 Kerangka Pemikiran 31
2.3.2 Pengembangan Hipotesis 32
BAB III 38
METODE PENELITIAN 38
3.1 Jenis Penelitian 38
3.2 Populasi dan Sampel 38
3.3 Jenis dan Sumber Data 39
3.4 Teknik Pengumpulan Data 39
3.5 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya 39
3.5.1 Variabel Dependen (Y) Persistensi laba 39
3.5.2 Variabel Independen 40
3.6 Metode Analisis Data 43
3.6.1 Uji Statistik Deskriptif 43
3.6.2 Uji Asumsi Klasik 43
3.6.3 Uji Analisis Regresi Linear Berganda 46
3.6.4 Uji Goodness of Fit Model 47
3.6.5 Pengujian Hipotesis 48
BAB IV 50
HASIL DAN PEMBAHASAN 50
4.1 Deskripsi ObJek Penelitian 50

4.2 Statistik Deskriptif 51
4.3 Uji Asumsi Klasik 53
4.3.1 Uji Normalitas 53
4.3.2 Uji Multikolinearitas. 56
4.3.3 Uji Autokorelasi 57
4.3.4 Uji Heteroskedastisitas. 58
4.4 Analisis Regresi Linier Berganda 59
4.5 Uji Godness of Fit 62
4.5.1 Uji Simultan (Uji F) 62
4.5.2 Koefisien Determinasi (R^2) 62
4.6 Pengujian Hipotesis (Uji Parsial t) 63
4.7 Pembahasan 66
4.7.1 Pengaruh Volatilitas penjualan terhadap persistensi laba 66
4.7.2 Pengaruh Volatilitas arus kas terhadap persistensi laba 66
4.7.3 Pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba 67
4.7.4 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap persistensi laba 67
4.7.5 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba 68
4.7.6 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba 69
BAB V 70
PENUTUP 70
5.1 Kesimpulan 70
5.2 Implikasi 71
5.3 Keterbatasan Penelitian 71
5.4 Agenda Penelitian Mendatang 72
DAFTAR PUSTAKA 73

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu 27
Tabel 4. 1 Kriteria Sampel 50
Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif 51
Tabel 4. 3 Uji Normalitas 54
Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas 57
Tabel 4. 5 Autokorelasi 58
Tabel 4. 6 Uji Heterokedastisitas 59
Tabel 4. 7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda 60
Tabel 4. 8 Hasil Uji Simultan (Uji F) 62
Tabel 4. 9 Hasil Koefisien Determinasi (R^2) 63
Tabel 4. 10 Hasil uji t 64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran 32
Gambar 4. 1 Histogram 55
Gambar 4. 2 Uji Normalitas 56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Perhitungan Variabel 75
Lampiran 2 Data Output SPSS 77
Lampiran 3 Perusahaan Sampel 83

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang mendapatkan pemasukan keuangan atau dana negara yang berasal dari pajak. Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pelaporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap pihak yang terkait dengan perusahaan selama periode tertentu.

Laporan keuangan merupakan salah satu alat bagi manajemen untuk menyampaikan informasi mengenai gambaran kinerja ekonomi dan keuangan perusahaan bagi pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan yang menyajikan laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Informasi mengenai laba mempunyai peran penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Laba tidak hanya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan tetapi juga sebagai informasi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Laba perusahaan merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak ketiga atau perusahaan dalam mengambil keputusan

(Rachmawati, 2016). Laba suatu perusahaan dapat digunakan untuk menilai keadaan atau kinerja perusahaan, apakah perusahaan baik atau tidak (Septavita, 2016).

Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Angka laba diharapkan dapat mempresentasikan kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan. Informasi yang terkandung dalam laba memiliki peran yang sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan pihak internal dan eksternal perusahaan menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi, dan pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak (Wijayanti, 2016).

Fenomena atau pun isu yang terjadi yakni PT Unilever Indonesia Tbk membukukan laba turun menjadi Rp 5,51 triliun pada kuartal III-2019. Angka laba itu turun 24,31% bila dibandingkan periode yang sama tahun lalu (yoy) sebesar Rp 7,28 triliun (Kontan.Co.Id: 2019). Penurunan laba turut terjadi pada PT Buyung Poetra Sembada Tbk mengalami penurunan laba usaha pada kuartal I 2020 menjadi Rp 14,67 miliar dari periode yang sama pada tahun 2019 sebesar Rp 25,48 miliar (Kontan.Co.Id: 2019).

Naik turunnya laba suatu perusahaan dengan tingkat perubahan signifikan bahkan curam menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan, ditambah lagi laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor sehingga laba tersebut sering direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk memengaruhi keputusan investor (Fanani,2010).

Penman (2001, dalam Septavita, 2016) menyatakan bahwa laba dikatakan berkualitas apabila dapat mencerminkan laba yang berkelanjutan (sustainable earnings). Persistensi laba sering digunakan sebagai ukuran kualitas laba, karena persistensi laba merupakan salah satu unsur nilai prediktif laba dalam karakter relevan, dimana informasi harus mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan dengan membantu pengguna untuk melakukan prediksi dari masa lalu, sekarang dan untuk masa depan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan (Djamaluddin, 2008:55).

Pada penelitan ini beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba yaitu volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, tingkat hutang, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan.

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah volatilitas penjualan, volatilitas penjualan merupakan keadaan fluktuasi penjualan perusahaan yang mengalami perubahan setiap tahunnya. Volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka persistensi laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (noise), (Fanani, 2010). Hasil penelitian Fanani (2010), menyatakan bahwa terjadi korelasi yang signifikan antara volatilitas penjualan dengan persistensi laba. Sedangkan Sulastri (2014), menyatakan tidak terjadi kolerasi yang signifikan antara volatilitas penjualan dengan persistensi laba. Sehingga terdapat perbedaan hasil antara penetilitan Fanani (2010) dan Sulastri (2014).

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah volatilitas arus kas operasi, ketidakpastian dalam lingkungan operasi menujukkan tingkat volatilitas arus kas yang tinggi, yang kemudian menurunkan persistensi laba. Dalam hal ini, kondisi perekonomian yang stabil turut andil dalam menjaga kepastian dalam lingkungan operasi atau dengan kata lain mencegah terjadinya volatilitas arus kas yang tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Kusuma & Sadjiarto (2014), menyatakan bahwa terdapat kolerasi yang signifikan antara volatilitas arus kas operasi dengan persistensi laba. Sedangkan penelitianyang dilakukan oleh Sulastri (2014), menyatakan bahwa tidak terdapat kolerasi yang signifikan antara volatilitas arus kas

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah tingkat utang. Utang merupakan salah satu cara untuk mendapat tambahan pendanaan dari pihak eksternal, dengan konsekuensi perusahaan akan menjalin ikatan kontrak dengan kreditur. Ikatan kontrak berisi mengenai janji pembayaran utang dengan nominal dan batasan waktu yang ditentukan. Pada satu sisi, utang akan menambah modal dari perusahaan namun di sisi yang lain, utang menimbulkan konsekuensi perusahaan untuk harus selalu membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo tanpa memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Hasil penelitian oleh Putri & Supadmi (2016), bahwa terjadi korelasi yang signifikan antara hutang dengan persistensi laba. Sedangkan Sa'adah, Fadila, & Nurhayati (2017), bahwa tidak terdapat kolerasi yang signifikan antara hutang dengan persistensi laba.

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah kepemilikan institusional, kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham

oleh institusi keuangan atau non keuangan, dan institusi berbadan hukum (Dewata, *et al*, 2016). Menurut Koh (2003) dalam Wardana (2014), kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan organisasi atau perusahaan dana pensiun, *investment* bank, perusahaan asuransi, perusahaan pendanaan, perusahaan investasi, dan lembaga keuangan lainnya yang memenuhi kriteria tersebut. atau non keuangan dan institusi berbadan hukum (Dewata, *et al*, 2016). Kepemilikan institusional berarti mayoritas saham dimiliki oleh institusi. Pemegang saham mayoritas memiliki posisi mengendalikan perusahaan sehingga dapat melakukan tindakan oportunis untuk memaksimalkan kekayaannya dengan berfokus pada modal yang dimiliki dan akan merugikan pemegang saham minoritas. Apabila terjadi suatu risiko yang sangat tinggi pada perusahaan, maka pemilik cenderung menyelamatkan investasi mereka sehingga laba saat ini tidak mencerminkan laba di masa depan atau persistensi laba rendah. Hasil penelitian Dhamari, Redwhan Ahmed (2013) menyatakan kepemilikan institusional memiliki hubungan yang signifikan terhadap persistensi laba, namun sebaliknya menurut Muhammad Khafid (2012) kepemilikan isnstitusional tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Faktor kelima yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Diyah dan Erman, 2009). Adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham akan menimbulkan *agency conflict* dan salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan adanya kepemilikan saham

oleh pihak manajemen (Haruman, 2008). Khafid (2012) menunjukkan kepemilikan manajerial dapat meningkatkan persistensi laba, karena manajerial dapat menciptakan keinginan bagi direktur untuk lebih dekat memonitor para manajer. Adanya kepemilikan manajer, akan membuat manajer menjadi lebih giat untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham (Jumiati dan Ratnadi, 2014).

Faktor keenam yang berpengaruh terhadap persistensi laba ukuran perusahaan. Perusahaan yang besar akan memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik, sehingga kesalahan estimasi yang ditimbulkan akan menjadi lebih kecil (Dechow dan Dichev, 2002). Selain itu, perusahaan besar akan memiliki sumber daya yang besar untuk digunakan dalam kegiatan usaha (Yustiana, 2011). Meskipun demikian, perusahaan besar akan banyak menghadapi sensitivitas politik yang tinggi dan menghadapi biaya politis yang lebih tinggi dari pada perusahaan kecil (Gu *et al*., 2002). Biaya politis diantaranya ialah intervensi pemerintah, pengenaan pajak, dan berbagai macam tuntutan lain. Untuk mengurangi biaya politis, manajer akan cenderung untuk menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba (Watts dan Zimmerman, 1986). Fanani dkk (2008) dan Purwanti (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, sedangkan Dechow dan Dichev (2001) dan Yustiana (2011) mendapatkan hubungan positif signifikan antara ukuran perusahaan dan persistensi laba.

Penelitian terdahulu yang menguji mengenai persistensi laba telah beberapa kali dilakukan. Namun hasil yang didapat dari beberapa penelitian tidak konsisten. Terdapat *research gap* yang signifikan antar hasil penelitian. Dengan

research gap yang signifikan antar hasil penelitian yang satu dan yang lainnya serta pentingnya penerapan persistensi laba di Indonesia, mendorong penelitian ini dilakukan. Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 sampai 2020.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Dwi Saptiani, Zaki Fakhroni (2019) mengenai Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi, dan Hutang Terhadap Persistensi Laba. Perbedaan dengan penelitiam tersebut adalah peneliti menambahkan 3 variabel indepeden yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan *research gap* yang dikemukakan di atas serta terjadinya fenomena perubahan laba dengan tingkat signifikan bahkan curam mengakibatkan persistensi laba mulai dipertanyakan. Oleh karena itu, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: *"Bagaimana Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020)"*

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur periode 2018-2020?
2. Apakah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur periode 2018-2020?

3. Apakah tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur periode 2018-2020?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur periode 2018-2020?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur periode 2018-2020?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur periode 2018-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur periode 2018-2020
2. Untuk menganalisis volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur periode 2018-2020
3. Untuk menganalisis tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur periode 2018-2020
4. Untuk menganalisis kepemilikan institusional berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur periode 2018-2020
5. Untuk menganalisis kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur periode 2018-2020
6. Untuk menganalisis ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur periode 2018-2020

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapan dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharakan dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang akuntansi keuangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

   Penelitian dapat digunakan sebagai wacana untuk memberikan masukan yang berkaitan dengan persistensi laba dan faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan perusahaan.

2. Bagi Investor

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu investor dalam membuat keputusan. Karena dengan mengetahui pengaruh volatilitas penjualan, volatilits atrus kas, tingkat hutang, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba, seorang investor dapat menilai keadaan perusahaan apakah baik atau buruk, sehingga diharapkan keputusan yang diambil lebih tepat.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jansen dan Meckling (1976) teori keagenan atau *agency theory* merupakan sebuah kontrak antara manajer (agent) dengan pemilik (principal). Perbedaan kepentingan antara principal dan agent kemungkinan terjadi karena agent tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan principal, sehingga memicu biaya keagenan (agency cost). Inti dari teori keagenan ini ialah agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, maka pemilik akan mendelegasikan otoritas decision making atau pengambilan keputusan kepada manajer. Hubungan keagenan biasanya terdapat di antara pemegang saham dan manajer atau di antara pemegang saham dan kreditur. Tidak jarang timbul kemungkinan manajer-manajer dari perusahaan mengambil keputusan yang bertentangan dengan tujuan perusahaan hanya untuk kekayaan pemegang saham, dengan dibantu oleh para karyawan. Dari keputusan ini akan memperluas bisnis dan membuat divisi mereka sendiri berkembang dengan maksud mendapatkan kompensasi yang lebih besar, dalam hal ini disebut konflik keagenan (*agency problem*).

2.1.2 Stewardship *Theory*

Stewardship *theory* menggambarkan hubungan antara keputusan yang diambil dan kesuksesan dari sebuah organisasi. Tercapainya kesuksesan organisasi dicapai dengan memaksimalkan utilitas principals dan manajemen. Teori stewardship dapat berfungsi sebagai mekanisme pertanggungjawaban untuk

dapat memastikan pemantauan, audit dan pelaporan yang baik agar dapat membantu pencapaian tujuan organisasi (Cribb, 2006). Filosofi mengenai teori stewardship dibangun berdasarkan sifat manusia yaitu dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, memiliki integritas, serta dapat berlaku jujur untuk pihak lainnya. Donald dan Davis (1991) mengatakan bahwa tidak ada suatu keadaan situasi para manajemen termotivasi untuk tujuan-tujuan individu melainkan lebih fokus untuk tujuan sasaran utama yaitu kepentingan organisasi.

2.1.3 Laba

Menurut Suwardjono (455:2014), makna income dalam konteks perpajakan dapat berbeda dengan makna income dalam akuntansi atau pelaporan keuangan. Laba dalam teori akuntansi biasanya lebih menunjuk pada konsep yang oleh FASB disebut dengan laba komprehensif. Laba komprehensif dimaknai sebagai kenaikan aset bersih selain yang berasal dari transaksi dengan pemilik. Selain income, dikenal pula istilah earnings yang juga disebut laba. Earnings lebih bermakna sebagai laba yang diakumulasi selama beberapa periode walaupun earnings juga digunakan untuk menunjukkan laba periode seperti dalam istilah earnings per share. Dalam statemen laba-rugi, income lebih umum digunakan karena lebih luas cakupannya (lebih komprehensif) dan lebih formal dari pada earnings. Earnings hanyalah jumlah antara sebelum diperoleh laba bersih/komprehensif. Pendapatan dikurangi biaya merupakan pendefinisian laba secara struktural karena laba tidak dapat didefinisikan secara terpisah dari pengertian pendapatan dan biaya. Pada komponen laba terdapat pendapatan dan

biaya sehingga orang mesti mendefinisikan pendapatan dan biaya untuk memaknai laba.

2.1.4 Tujuan Pelaporan Laba

Dalam kenyataannya, para pemakai laporan keuangan mempunyai konsep laba berbeda dalam pengambilan keputusannya. Apapun pengertian dan cara pengukurannya, laba akuntansi dengan berbagai interprestasinya diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai:

a. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (rate of retur on invested capital).
b. Pengukuran prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
c. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
d. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara.
e. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
f. Alat pengendalian debitur dalam kontrak utang.
g. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
h. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahan.
i. Dasar pembagian deviden.

Teori akuntansi tentang laba akan melibatkan pengukuran dan penyajian laba yang dapat memenuhi berbagai tujuan diatas. Untuk melayani berbagai kebutuhan diatas, ada dua pendekatan yang harus dipertimbangkan dalam akuntansi laba yaitu satu laba untuk berbagai tujuan (single income for different purpose). Pendekatan pertama berusaha untuk memformulasikan konsep laba

tunggal (umum) dan menyajikannya untuk memenuhi berbagai tujuan secara umum. Pendekatan kedua menggunakan berbagai konsep laba dan menyajikannya secara jelas berbagai konsep laba tersebut secara khusus. Kebutuhan khusus ini dapat dilayani dengan menyertai statement keuangan umum (khusunya statement laba-rugi) dengan berbagai laporan pelengkap (Suwardjono, 2014 :456).

2.1.5 Pengukuran Kinerja

Pelaporan keuangan berkepentingan dengan informasi tentang kemampuan atau daya melaba suatu kesatuan usaha dengan sumber daya (aset) yang dikuasainya dalam satu periode. Jadi, untuk menentukan daya melaba, tiga komponen harus diketahui yaitu laba, periode, dan tingkat sumber daya (investasi). Laba dapat diinterprestasi sebagai pengukur keefisienan (efisiensi) bila dihubungkan dengan tingkat investasi karena efisiensi secara konseptual merupakan suatu hubungan atau indeks. Dalam akuntansi, laba dimaknai dan diinterprestasi sebagai pengukur efisiensi oleh investor dalam bentuk kembalian atas investasi (return on investment –ROI).

Bagi manajemen, efisiensi dapat diinterprestasi sebagai pengukur efisiensi penggunaan sumber daya dalam bentuk kembalian atas aset (return on asset – ROA). Bagi kreditor, efisiensi dapat ditunjukkan dengan tingkat bunga (return on loan – ROL). Laba dapat merepresentasikan kinerja efisiensi karena laba menentukan ROI, ROA dan ROL sebagai pengukur efisiensi. Validitas pengukuran efisiensi tersebut bergantung pada bagaimana laba dan tingkat investasi diukur serta dari sudut pandang kepada siapa informasi ditujukan (Suwardjono, 2014: 458).

2.1.6 Laba dan Kapital

Kapital dapat diasosiasikan dengan sediaan atau potensi jasa (stock concept). Jadi, kapital dapat dipandang sebagai sediaan kemakmuran pada saat tertentu. Sementara itu, laba dapat diasosiasikan dengan aliran kemakmura (flow concept). Jadi, laba adalah aliran potensi jasa yang dapat dinikmati dalam kurun waktu tertentu dengan tetap mempertahankan tingkat potensi jasa mula-mula. Laba tidak harus slalu dinikmati tetapi dapat terus tertanam di perusahaan sehingga menambah tingkat investasi. Jika laba harus dinikmati maka hal tersebut hanya dapat dilakukan sejauh tidak melampaui tingkat kapital semula.

Pengertian laba semacam ini disebut laba atas dasar konsep pemertahanan kapital atau kemakmuran (*capital* atau *wealth maintenance concept*). Dalam hal lain, laba mempunyai manfaat karena laba dapat digunakan untuk mengendalikan perilaku para partisipan di dalam perusahaan. Dalam tataran pragmatik, laba digunakan sebagai pengukur kinerja divisi atau manajemen. System ini dirancang untuk mengarahkan perilaku para manajer agar mereka memaksimumkan kepentingan dirinya atau divisinya tetapi pada saat yang sama kepentingan perusahaan secara keseluruhan juga tercapai. Bila hal ini tercapai, terjadilah apa yang disebut keselarasan tujuan (Suwadjono, 2014: 466).

2.1.7 Persistensi Laba

Laporan keuangan dapat memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan di masa lalu maupun memprediksi arus kas masa depan (Wiryandari dan Yulianti, 2009). Oleh sebab itu diperlukan laporan keuangan yang berkualitas. Laporan yang berkualitas dapat dinilai ketika laba tersebut dapat mencerminkan

kelanjutan laba (sustainable earnings) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Penman, 2003). Menurut Fanani (2010), guna menentukan prediksi laba tersebut, para pengguna laporan keuangan perlu melakukan penilaian atas persistensi laba. Persistensi laba adalah kondisi bahwa laba periode sekarang adalah refleksi dari periode masa depan ataupun periode sekarang.

Persistensi laba didefinisikan sebagai laba yang dapat digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri. Artinya, laba saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*). Laba yang semakin persisten menunjukkan laba semakin informatif, sebaliknya jika laba kurang persisten, maka laba menjadi kurang informatif (Tucker & Zarowin, 2006). Pengertian persistensi laba menurut Penman (2003) merupakan laba yang memiliki kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Menurut Schipper (2004), pandangan ini berkaitan erat dengan kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam laba perusahaan yang diperoleh pada tahun berjalan. Fanani (2010) menyatakan laba yang persisten tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan untuk suatu periode yang lama. Hal ini dikarenakan laba yang tidak terlalu fluktuatif merupakan ciri-ciri laba yang persisten dan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan adalah baik (Suwandika, 2013).

Menurut Darmansyah (2016) persistensi laba merupakan salah satu unsur nilai prediktif laba dalam karakteristik kualitatif *relevance*. *Relevance* berarti

dapat mencerminkan laba di masa depan yang dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan. Penman (2013: 396) mendefinisikan persistensi laba sebagai laba yang memiliki kemampuan dalam indikator laba periode mendatang yang dihasilkan secara berkesinambungan. Laba yang berkesinambungan, yaitu tidak terlalu berfluktuatif dan cenderung stabil maka laba dikategorikan persisten (Nofrita dan Sebrina, 2014). Laba dikategorikan persisten apabila semakin kecil revisi dari laba tersebut.

Persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya pengguna laporan keuangan yang mengharapkan hasil laba yang tinggi. Menurut Harahap (2011:40) persistensi laba merupakan revisi laba yang dapat mencerminkan kualitas laba perusahaan dan mampu menunjukkan bahwa perusahaan mampu bertahan dari waktu ke waktu.

Laba merupakan keuntungan atas upaya dalam menjual barang dan jasa yang berkualitas (Suwardjono 2008:464). Laba juga mampu mengirimkan sinyal-sinyal terhadap investor dari manajemen yang tidak disampaikan secara publik. Informasi laba pada periode tertentu dapat memprediksi laba yang akan datang. Jika laba pada periode berjalan menjadi indikator yang baik untuk masa yang akan datang, maka laba tersebut dapat dikatakan sebagai laba yang persisten.

Persistensi laba adalah salah satu indikator untuk dapat mengetahui kualitas laba perusahaan, dimana laba yang berkualitas dapat menunjukan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten tidak berfluktuasi di setiap periode. Berfluktuasi merupakan sebuah kondisi atau keadaan yang tidak stabil,

bahkan menunjukkan gejala yang tidak tetap dan selalu berubah-ubah. Persistensi laba sering dianggap sebagai pengukuran kualitas laba karena mengandung *unsure predictive value* sehingga pengguna laporan keuangan dapat mengevaluasi kejadian di masa lalu, sekarang dan masa depan. *Predicitive value* adalah salah satu komponen relevansi selain *feedback value dan timeliness*. Relevansi adalah salah satu karateristik kualitatif laporan keuangan.

2.1.8 Volatilitas Penjualan

Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Bila volatilitas penjualan yang tinggi menandakan informasi penjualan memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi, maka laba perusahan tersebut tidak persisten dan tidak dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode selanjutnya (Fanani, 2010).

Definisi penjualan menurut Mulyadi (2010: 202) adalah suatu keputusan proses pemindahan kepemilikan atas barang yang telah diproduksi atau yang telah siap untuk dijual kepada pelanggan. Penjualan terdiri dari transaksi penjualan barang dan jasa, baik secara kredit maupun tunai. Menurut Basu Swastha dan Irawan (2011: 407-408), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penjualan, adalah:

1. Kondisi dan kemampuan penjual

Penjual harus dapat meyakinkan kepada pembeli agar dapat berhasil mencapai sasaran penjualan yang diharapkan. Untuk maksud tersebut, penjual harus memahami beberapa masalah penting yang sangat berkaitan, yaitu:

a. Jenis dan karakteristik barang yang ditawarkan
b. Harga produk
c. Syarat penjuaan, seperti: pembayaran, pengiriman, garansi, dan sebagainya.

Masalah-masalah tersebut biasanya menjadi pusat pehatian pembeli sebelum melakukan pembeliannya. Manajer perlu memperhatikan jumlah serta sifat-sifat tenaga penjual yang baik dapatlah dihindari timbulnya kemungkinan rasa kecewa pada para pembeli dalam pembeliannya. Adapun sifat-sifat yang pelu dimiliki oleh seorang penjual yang baik antara lain: Sopan, pandai bergaul, pandai bicara, mempunyai kepribadian yang menarik, sehat jasmani, jujur, mengetahui cara-cara penjualan, dan sebagainya.

2. Kondisi pasar

Pasar sebagai kelompok pembeli atau pihak yang menjadi sasaran dalam penjualan, dapat pula mengetahui kegiatan penjualannya. Adapun faktor-faktor kondisi pasar yang perlu diperhatikan adalah:

a. Jenis pasarnya
b. Kelompok pembeli atau segmentasi pasarnya
c. Daya belinya
d. Frekuensi pembeliannya
e. Keinginan dan kebutuhannya

3. Modal

Akan lebih sulit bagi penjual untuk menjual barangnya apabila barang yang dijual tersebut belum dikenal oleh calon pembeli, atau apabila lokasi pembelian jauh dari tempat penjual. Dalam keadaan seperti ini, penjual harus memperkenalkan dulu membawa barangnya ketempat pembeli. Untuk melaksanakan maksud tersebut diperlukan adanya sarana serta usaha, seperti: alat transport, tempat peragaan baik didalam perusahaan maupun di luar perusahaan, usaha promosi, dan sebagainya. Semua ini hanya dapat dilakukan apabila penjual memiliki sejumlah modal yang cukup dan sesuai dengan yang diperlukan.

4. Kondisi organisasi perusahaan

Pada perusahaan besar, biasanya masalah penjualan ini ditangani oleh bagian tersendiri (bagian penjualan) yang dipegang orang-orang tertentu atau ahli dibidang penjualan. Lainnya dengan perusahaan kecil, dimana masalah penjualan ditangani oleh orang-orang yang juga melakukan fungsi- fungsi lain, hal ini disebabkan karena jumlah tenaga kerjanya lebih sedikit, system organisasinya lebih sederhana, masalah- masalah yang dihadapi, serta saran yang dimilikinya juga tidak sekompleks perusahaan besar. Biasanya, masalah penjualan ini ditangani sendiri oleh pimpinan dan tidak diberikan kepada orang lain.

5. Faktor lain

Faktor-faktor lain seperti: periklanan, peragaan, kampanye, pemberian hadiah, sering mempengaruhi penjualan. Namun untuk melaksanakannya, diperlukan sejumlah dana yang tidak sedikit. Bagi perusahaan yang bermodal

kuat, kegiatan ini secara rutin dapat dilakukan. Sedangkan bagi peusahaan kecil yang mempunyai modal relativ kecil, kegiatan ini lebih jarang dilakukan.

Menurut Hidayati (2016), volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah. Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Namun, jikan tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka kualitas dari laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan persepsian (*perceived noise*).

Volatilitas penjualan yang memiliki fluktuasi yang tajam membuat prediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan itu sendiri menjadi kurang pasti bahkan kemungkinan kesalahan prediksi atau kesalahan estimasi sangat tinggi. Aliran kas yang dihasilkan dari aktivitas penjualan akan berujung pada laba perusahaan, sehingga volatilitas penjualan juga akan berdampak terhadap volatilitas laba itu sendiri. Apabila volatilitas penjualan tinggi maka volatilitas laba juga akan cenderung tinggi sehingga persistensi laba atau kestabilan laba menjadi rendah. Hal itu mengindikasikan bahwa tingkat prediksi laba masa datang menjadi rendah juga

2.1.9 Volatilitas Arus Kas

Tujuan penyusunan laporan arus kas adalah untuk menyediakan informasi mengenai perubahan arus kas yaitu penerimaan (arus masuk) dan pengeluaran (arus keluar) kas dari suatu entitas selama satu periode langsung. Selain itu, laporan arus kas juga melengkapi informasi laporan laba rugi, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan mengamankan kas, yang dapat diibaratkan sebagai aliran darah atau oksigen bagi perusahaan. Secara rinci, laporan arus kas membantu para pengguna laporan keuangan, terutama kreditur dan investor, dalam menganalisis:

1. Kemampuan entitas untuk menghasikan kas;
2. Kemampuan entitas untuk memenuhi seluruh kewajiban dan membayar dividen tunai;
3. Kemampuan entitas untuk mendanai ekspansi dan investasi;
4. Kemampuan entitas untuk memperoleh kas dari aktivitas operasional dan keterkaitannya dengan laba (rugi) entitas (Martani et al, 2015 :383).

Secara umum laporan arus kas terbagi dari tiga bagian, yang merupakan karakteristik transaksi kas perusahaan, yaitu: aktivitas operasi (operating activities), aktivitas investasi (investing activities) dan aktivitas pendanaan (financing activities) (Martani et al, 2015: 384). Arus kas dari aktivitas operasi merupakan kas masuk dan kas keluar yang terkait langsung dengan pendapatan dan biaya yang dilaporkan dalam laporan laba rugi. Ada dua alternatif pendekatan untuk menyajikan aktivitas operasi dalam arus kas. Pertama, metode langsung melaporkan komponen arus kas dari aktivitas operasi sebagai penerimaan kotor

dan sebagai pembayaran kotor. Kedua, metode tidak langsung, dimulai dari laba bersih dari laporan laba rugi dan kemudian mengeliminasi item non kas untuk mendapatkan angka kas masuk (keluar) bersih dari aktivitas operasi. Kedua metode tersebut merupakan dua alternative untuk menemukan angka yang sama. Total arus kas dari aktivitas operasi akan selalu sama, tidak peduli apakah perusahaan menghitung menggunakan metode langsung ataupun metode tidak langsung (Libby et al,2007 :651).

2.1.10 Tingkat Utang

Hutang didefinisikan sebagai kewajiban yang timbul akibat transaksi yang telah terjadi dimasa lalu. Hutang diklasifikasi ke dalam 2 bagian: (i) hutang jangka pendek (current liabilities), dan (ii) hutang jangka panjang (long term liabilities). Hutang jangka pendek (current liabilities) merupakan hutang yang harus segera dibayar, yaitu dalam jangka waktu kurang dari atau sama dengan 1 tahun. Jenis-jenis hutang yang dapat dikelompokkan kedalam hutang jangka pendek yaitu hutang usaha (account payable), wesel bayar (notes payable), hutang bunga (interest payable), hutang gaji upah (salary/wages payable), pendapatan diterima di muka (unearned revenue) (Manurung, 2011 :80).

Hutang jangka panjang (long term liabilities) merupakan hutang yang tidak harus dibayar segera, tetapi harus dilunasi sebelum jangka waktunya berakhir, yang biasanya lebih dari 1 tahun. Jenis-jenis hutang yang dapat dikelompokkan ke dalam hutang jangka panjang yaitu: wesel bayar dengan cicilan (installment of notes payable), hutang obligasi (bonds payable), dan hutang hipotik (mortgage payable) (Manurung, 2011: 82).

Rasio hutang mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri (shareholders equity) yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditor (creditor). Keputusan tentang penggunaan hutang harus dipertimbangkan dengan seksama antara kemungkinan resiko (risk) dengan tingkat keuntungan (expected return) yang akan diproleh. Menggunakan hutang berkenaan dengan risiko karena hutang menimbulkan komitmen tetap berupa beban bunga dan pelunasan pokok hutang. Kegagalan memenuhi beban tetap dapat diasosiasikan dengan kebangkrutan. Suatu resiko berkurang jika perusahaan yang memiliki hutang yang terlalu besar kesulitan untuk memperoleh tambahan pendanaan hutang sewaktu dibutukan atau dengan kata lain kredit dapat diperoleh hanya dengan tingkat bunga yang lebih tinggi. Walaupun hutang berarti risiko, ini juga menunjukkan potensi perusahaan untuk memperbesar keuntungan bagi si pemilik. Jika hutang dikelola dengan baik – jika laba operasi lebih besar dan cukup untuk menutup beban hutang – tingkat pengembalian kepada pemegang saham akan memperbesar melalui leverage keuangan. (Fraser & Ormiston, 2008: 233).

2.1.11 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi keuangan atau non keuangan, dan institusi berbadan hukum (Dewata, *et al*, 2016). Menurut Koh (2003) dalam Wardana (2014), kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan organisasi atau perusahaan dana pensiun, *investment* bank, perusahaan asuransi, perusahaan pendanaan, perusahaan investasi, dan lembaga keuangan lainnya yang memenuhi kriteria tersebut. Sedangkan menurut Savero

(2017) kepemilikan institusional adalah persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun luar negeri serta saham yang dimiliki pemerintah dalam maupun luar negeri. Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan institusional adalah jumlah proporsi dari saham perusahaan dan kepemilikan hak suara yang dimiliki oleh institusi. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kinerja suatu perusahaan/organisasi ialah kepemilikan institusional. Agar dapat mengurangi perilaku mementingkan diri sendiri maka diperlukan adanya tingkat kepemilikan institusional yang tinggi, tujuannya untuk mendorong manajer agar lebih fokus memberikan perhatian terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan institusional yang tinggi dapat membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba dan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Selain itu, investor institusional juga dapat berperan dalam pengawasan terhadap kinerja manajer. Dengan kata lain, kepemilikan institusional dapat menjadi monitor terhadap perilaku manajer dalam mengantisipasi manipulasi yang mungkin dilakukan di perusahaan, sehingga dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Integritas laporan keuangan akan menjadi lebih baik jika dipengaruhi oleh persentase saham yang dimiliki oleh suatu institusi.

2.1.12 Kepemilikan Manajerial

Menurut Bodie, et all (2006) kepemilikan manajerial merupakan pemisahan kepemilikan antara pihak outsider dengan pihak insider. Jika dalam suatu perusahaan memiliki banyak pemilik saham, maka kelompok besar individu tersebut sudah jelas tidak dapat berpartisipasi dengan aktif dalam manajemen

perusahaan sehari-hari. Karenanya, mereka memilih dewan komisaris, yang memilih dan mengawasi manajemen perusahaan. Struktur ini berarti bahwa pemilik berbeda dengan manajer perusahaan. Hal ini memberikan stabilitas bagi perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan dengan pemilik merangkap manajer. Menurut Jansen dan Meckling (2009), manajemen adalah sebagai agen dan pemegang saham disebut prinsipal atau pemilik perusahaan.

Hal tersebut terjadi karena manajer cenderung berusaha mengutamakan kepentingan pribadi. Pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi manajer, karena hal tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga akan menurunkan keuntungan yang diterima, dengan adanya kepemilikan manajerial adanya kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham suatu perusahaan. Konflik antara manajer dan pemegang saham dapat dikurangi dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat menjelaskan kepentingan-kepentingan yang terkait tersebut. Mekanisme tersebut akan menimbulkan biaya yang disebut *agency cost*. *Agency cost* ini dapat berupa *agency cost of equity*. Kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi pembagian dividen suatu perusahaan, disebabkan adanya persentase kepemilikan dari manajer dalam pembuatan keputusan kebijakan internal seperti kebijakan dividen. Oleh karena itu, akan membuat pemegang saham mempunyai tambahan return selain dari capital gain. Dividen ini juga membuat pemegang saham mempunyai kepastian pendapatan yang mengurangi *agency cost of equity.*

2.1.13 Ukuran Perusahaan

Perusahaan besar umumnya menjadi sorotan banyak pihak, baik dari masyarakat secara umum maupun pemerintah. Ukuran perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan biasanya diukur berdasarkan total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva (Panjaitan dkk, 2014 dalam Dewi dan Putri, 2016).

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasi ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total asset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. UU No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha keci, usaha menengah dan usaha besar sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memiliki criteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang – undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki. Dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi criteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang – undang ini.

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan olleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunana sebagaimana diatur dalam undang – undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunana lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Menurut Nurochman dan Solikhah (2015), pengukuran ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan ukuran perusahaan diproksikan dengan ln. total asset.

2.2 Peneltian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Sampel dan Periode penelitian	Variabel dan metode analisis	Hasil
1.	Tri Pujadi Susilo dan Btari Mutia Anggraeni (2015)	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2014.	Variabel independen: volatilitas arus kas, tingkat utang, siklus operasi, ukuran perusahaan, Variabel dependen	1. Tingkat utang dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba 2. Volatilitas arus kas dan siklus operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

			Persistensi laba	
2.	Dedi Kasiono dan Fachrurrozie (2016)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2013	Variabel independent: keandalan akrual, tingkat hutang, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan. Variabel dependen Persistensi laba	1. Keandalan akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba 2. Tingkat hutang berpengaruh negative terhadap persistensi laba 3. Volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba 4. Volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba
3.	Jumiati dan Ratnadi (2014)	Perusahaan Property dan Real estate yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011	Variabel independen: Kepemilikan Manajerial dan Book Tax Differences. Variabel dependen: Persistensi laba	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh posiitif pada persistensi laba 2. Large positive book tax differences dan large negative book tax differences tidak memilikipengaruh pada persistensi laba
4.	Aprilia Dwi Saptiani dan Zaki Fakhroni (2020)	Perusahaan sektor pertanian terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018	Variabel independen: Hutang; Volatilitas Arus Kas Operasi; Volatilitas Penjualan Variabel dependen Persistensi	1. Volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba, 2. Volatilitas arus kas operasi dan hutang berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba

			Laba;	
5.	Imam Hidayat dan Syifa Fauziyah (2020)	Perusahaan sektor manufaktur sub sektor Basic and Chemical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018	Variabel independen: Book tax differences, arus kas operasi, tingkat hutang dan ukuran perusahaan Variabel dependen Persistensi laba	1. Book Tax Differences tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. 2. Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. 3. Hutang dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
6.	Ng Husin, Ai Hendrani, Dadan Ramdhani, dan Popong Suryani (2020)	Perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019	Variabel independen: Book tax difference Kepemilikan institusional Variabel dependen Persistensi laba	1. Book tax difference berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. 2. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
7.	Jacobus Widiatmoko, and MG. Kentris Indarti (2019)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016	Variabel independen book tax diffirences, arus kas operasi dan tingkat utang; Variabel dependen persistensi laba	1. Book tax differences temporer dan tingkat hutang berpengaruh negative terhadap persistensi laba. 2. Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. 3. Book tax differences permanen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
8.	Ardela Soehartinah Gunawan,	Perusahaan perbankan yang terdaftar	Variabel independen	1. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh

	Icih Trisandi Eka Putri (2020)	di BEI pada tahun 2015-2017	Ukuran perusahaan, leverage, kepemilikan manajerial, umur listing, komite audit Variabel dependen persistensi laba	terhadap persistensi laba 2. Variabel leverage berpengaruh negatif terhadap persistensi laba 3. Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba 4. Variabel umur listing tidak berpengaruh terhadap persistensi laba 5. Variabel komite audit berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

2.3 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan merupakan salah satu alat bagi manajemen untuk menyampaikan informasi mengenai gambaran kinerja ekonomi dan keuangan perusahaan bagi pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan mengenai laba hingga saat ini merupakan salah satu informasi yang menarik perhatian para investor dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya. Informasi laba perusahaan yang perlu diperhatikan oleh investor bukan hanya laba yang tinggi saja, melainkan laba yang memiliki nilai persistensi tinggi. Persistensi laba adalah salah satu indikator untuk dapat mengetahui kualitas laba perusahaan, dimana laba yang berkualitas dapat menunjukan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten tidak berfluktuasi di setiap periode.

Melihat pada pentingnya persistensi laba dalam memprediksi laba perusahaan, maka perlu diidentifikasi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, tingkat hutang, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut kerangka pemikiran teoritis digambarkan sebagai berikut:

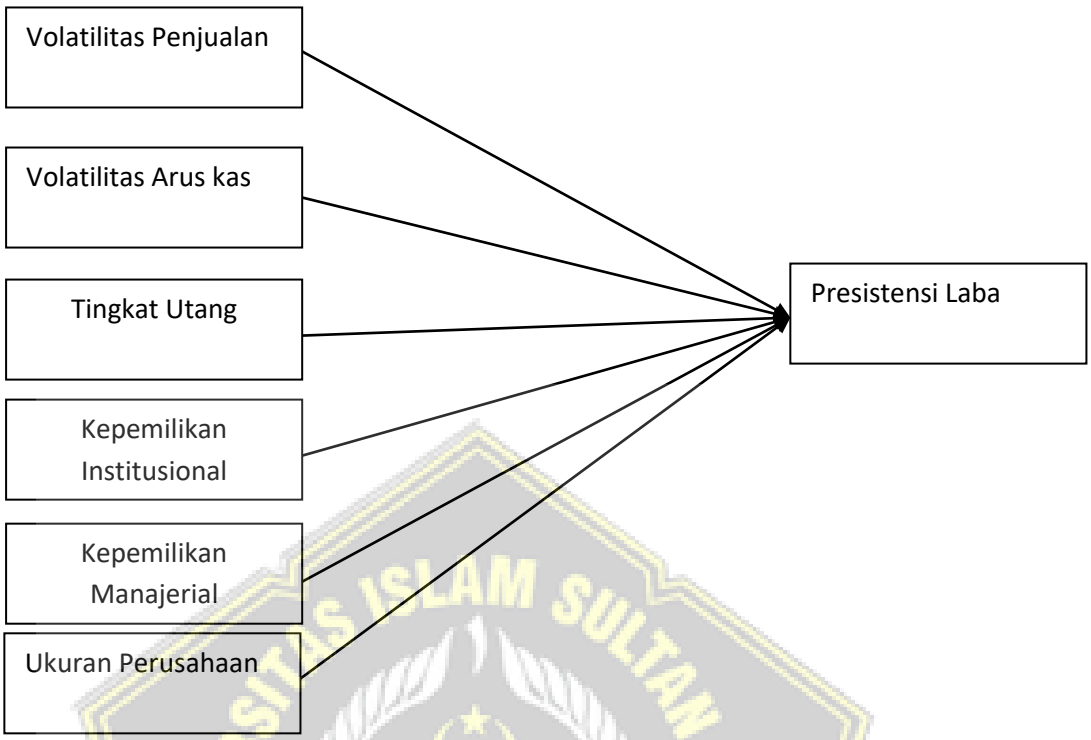

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.3.2 Pengembangan Hipotesis

2.3.2.1 Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap persistensi Laba

Berdasarkan teori sinyal Ross (1977), variabel volatilitas penjualan dapat memberikan informasi kepada pihak investor mengenai banyaknya penjualan dalam satu periode. Jika informasi volatilitas penjualan pada perusahaan terjadi perubahan yang sangat signifikan setiap periodenya, maka hal ini dapat diindikasi bahwa terjadi kesalahan estimasi pada nilai penjualan dan tidak menunjukan nilai penjualan yang sebenarnya. Sehingga persistensi laba akan turun.

Hidayati (2016) menyatakan volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan.

Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah. Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Namun, jikan tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka kualitas dari laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan persepsian (*perceived noise*). Penelitian (Fanani,2010) menyatakan bahwa folatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, oleh karena itu hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H1: Volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba

2.3.2.2 Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap persistensi Laba

Berdasarkan teori sinyal Ross (1977), variabel volatilitas arus kas operasi memberikan sinyal berupa kondisi arus kas operasi setiap periode, karena keluar atau masuknya kas akan mempengaruhi laba perusahaan. Jika terjadi perubahan yang signifikan dalam waktu yang singkat pada nilai arus kas operasi perusahaan, maka dapat diindikasi bahwa terjadi kesalahan dalam pencatatan. Informasi yang diberikan sinyal buruk karena arus kas operasi tidak menunjukkan keadaan sebenarnya. Maka hal ini akan mempengaruhi persistensi laba perusahaan. Ikatan Akuntansi Indonesia (1994), menyebutkan bahwa arus kas merupakan kegiatan yang berupa keluar dan masuknya kas dalam suatu perusahaan. Kegiatan keluar dan masuknya kas suatu perusahaan dapat

menghasilkan laba. Persistensi laba suatu perusahaan dapat dilihat melalui nilai arus kas operasi setiap periodenya. Tetapi nilai yang dibutuhkan ialah nilai yang stabil dan tidak mengalami perubahan yang sangat signifikan, sehingga akan mudah untuk memprediksi laba dimasa depan. Hal ini didukung oleh penelitian Tri Pujadi Susilo dan Btari Mutia Anggraeni (2015) yang menyatakan volatilitas arus kas berpengaruh negative terhdap persistensi laba.

H2: Volatilitas arus kas operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba

2.3.2.3 Pengaruh Tingkat Utang terhadap persistensi Laba

Tingkat utang yang tinggi dapat memberi insentif lebih kuat bagi manajer untuk mengelola laba pada prosedur yang bisa diterima. Besarnya tingkat utang perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan auditor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditor tetap meiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran (Fanani, 2010). Penelitian Tri Pujadi Susilo dan Btari Mutia Anggraeni (2015) menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba, dengan didukung penelitian terdahulu maka dapat ditarik hipotesis.

H3: Tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba

2.3.2.4 Pengaruh Kepemilikan Institutional Terhadap Persistensi Laba

Struktur kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham dimiliki oleh institusi keuangan atau non keuangan dan institusi berbadan hukum (Dewata, *et al*, 2016). Kepemilikan institusional berarti mayoritas saham dimiliki oleh institusi. Pemegang saham mayoritas memiliki posisi mengendalikan perusahaan sehingga dapat melakukan tindakan oportunis untuk memaksimalkan kekayaannya dengan berfokus pada modal yang dimiliki dan akan merugikan pemegang saham minoritas. Apabila terjadi suatu risiko yang sangat tinggi pada perusahaan, maka pemilik cenderung menyelamatkan investasi mereka sehingga laba saat ini tidak mencerminkan laba di masa depan atau persistensi laba rendah. Penelitian Ng Husin, Ai Hendrani, Dadan Ramdhani, dan Popong Suryani (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba

2.3.2.5 Pengaruh Kepemilikan manajerial Terhadap Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan harapan yang diinginkan oleh para pemegang saham. Namun adanya kepentingan yang berbeda antara pemegang saham dan manajeman perusahaan sering terjadi kasus manipulasi laba. Perbedaan ini merupakan kenyataan empiris yang tidak dapat dihindari dari sebuah hubungan keagenan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa : “salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajeman”. Hal ini karena tindakan manajer sesuai dengan keinginan

pemegang saham sehingga manajer bertinda lebih hati-hati karena ikut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambilnya (Demsetz dan Lehn, 1985). Menurut Jumiati dan Ratnadi (2014) Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan kualitas laba mendatang yang tercermin dari persistensi labanya, semakin pihak manajeman memiliki saham perusahaan berarti semakin besar rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan.

H5: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba

2.3.2.6 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba

Besarnya total aset mencerminkan besarnya sumber daya yang dimiliki suatu Perusahaan dalam kegiatan utama perusahaan, dimana kegiatan tersebut cenderung digunakan untuk memperoleh laba (Yustiana, 2011). Perusahaan besar juga akan meghasilkan kualitas laporan keuangan yang tinggi karena perusahaan yang besar akan memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik. Sehingga kesalahan estimasi yang ditimbulkan menjadi kecil (Dechow & Dichev, 2002). Meskipun demikian, menurut Gu *et al*. (2002) perusahaan yang besar memiliki sensitivitas politik yang tinggi dan menghadapi biaya politis yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Biaya politis diantaranya ialah intervensi pemerintah, pengenaan pajak, dan berbagai macam tuntutan lain. Untuk mengurangi biaya politis, manajer akan cenderung untuk menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba (Watts dan Zimmerman, 1986). Penelitian

Tri Pujadi Susilo dan Btari Mutia Anggraeni (2015) menyatan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.

H6: Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) jenis penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI tahun 2018-2020. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dengan mendasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Telah menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap selama 2018-2020 yang disajikan dalam rupiah.
3. Memiliki data lengkap terkait dengan variable yang digunakan dalam penelitian ini.
4. Perusahaan yang mengalami keuntungan secara berturut-turut selama periode penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dengan sumber data sekunder. Sumber data didapat secara tidak langsung dengan menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akan digunakan pada penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi dari laporan tahunan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur diwebsite BEI (www.idx.co.id). Selain itu penulis juga menggunakan metode studi kepustakaan dengan membaca dan mempelajari serta mendalami berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3.5 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

3.5.1 Variabel Dependen (Y) Persistensi laba

Persistensi laba adalah laba yang tidak mengalami fluktuasi yang signifikan setiap periode, sehingga mudah diprediksi dimasa depan. Persistensi laba dihitung menggunakan rumus sama dengan penelitian Septavita (2016), yaitu menggunakan proksi dari laba sebelum pajak tahun depan. Laba sebelum pajak tahun depan merupakan selisih antara pendapatan dan beban pada tahun depan sebelum dikurangi dengan beban pajak dibagi dengan rata – rata total asset:

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Pre} - \text{Tax Earnings jt} + 1}{\text{Rata} - \text{rata Total Aset}}$$

Keterangan:

Pre-Tax Earnings $_{jt+1}$ = Laba sebelum pajak perusahaan j tahun depan

Rata-Rata Total Aset $_{jt}$ = Rata-rata total aset perusahaan j tahun t

3.5.2 Variabel Independen

3.5.2.1 Volalitas Penjualan

Volatilitas penjualan adalah pergerakan naik atau turunnya jumlah penjualan pada satu periode ke periode lainnya. Rumus pada volatilitas penjualan mengacu pada penelitian terdahulu yaitu Fanani (2010), Volatilitas penjualan diukur dengan membandingkan antara standar deviasi dari penjualan dengan total aset perusahaan sebagai berikut:

$$\text{Volalitas penjualan} = \frac{\sigma(\text{Penjualan})}{\text{Total aset}}$$

Keterangan:

σ : Standar Deviasi

Penjualan : Penjualan perusahaan

Total Aset : Total aset perusahaan tahun pengamatan

3.5.2.2 Volatilitas Arus Kas Operasi

Volatilitas arus kas operasi adalah Perubahan yang terjadi pada nilai arus kas operasi setiap periode. Volatilitas arus kas operasi berguna untuk melihat laba di masa depan. Untuk menghitung nilai volatilitas arus kas operasi penulis menggunakan pengukuran menurut Fanani (2010), mengacu pada Dechow & Dichev (2002) adalah mencari nilai standar deviasi arus kas operasi perusahaan pertahun kemudian dibagi dengan total asset pertahunnya. Rumus volatilitas arus kas operasi yaitu sebagai berikut:

$$VAKO = \frac{\sigma(CFO)}{Total\ aset}$$

Keterangan:

σ : Standar Deviasi

CFOt : Arus kas operasi perusahaan selama tahun pengamatan

Total Aset : Total aset perusahaan

3.5.2.3 Tingkat Utang

Utang merupakan dana untuk aktivitas operasional maupun investasi yang dipinjamkan pihak kreditor. Hutang yang digunakan adalah total hutang secara keseluruhan yaitu hutnag jangka pendek maupun jangka panjang. Rumus mengacu pada penelitian Putri & Supadmi (2016), yaitu menggunakan Debt to Total Asset Ratio:

$$DAR = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$$

Keterangan:

DAR : Debt to Asset Ratio, rasio hutang atas asset

Total Hutang : Total hutang periode berjalan

Total Aset : Total aset periode berjalan

3.5.2.4 Kepemilikan Institusi

Kepemilikan institusional adalah presentase kepemilikan institusional yang terdapat dalam struktur kepemilikan saham perusahaan (Gonzalez dan Meca, 2014). Rumus yang digunakan adalah Persentase jumlah saham yang dimiliki institusi

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{Total\ Keseluruhan\ Saham} x100$$

3.5.2.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah presentase kepemilikan manajerial yang terdapat dalam struktur kepemilikan saham perusahaan (Gonzalez dan Meca, 2014). Rumus pang digunakan adalah Persentase jumlah saham yang dimiliki manajerial perusahaan

$$MAN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{Total\ Keseluruhan\ Saham} x100$$

3.5.2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah skala untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Sebagai proksi dari ukuran perusahaan (size), umumnya studi-studi yang meneliti hubungan antara size dengan profitabilitas perusahaan menggunakan logaritma natural dari total asset (Log TA), ini digunakan untuk untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka nilai total asset dibentuk menjadi logaritma natural, konversi kebentuk logaritma natural ini bertujuan untuk membuat data total asset terdistribusi normal. Namun ada juga yang menggunakan logaritma natural dari penjualan (Log sales). Penelitian ini akan menggunakan Log (TA) karena merupakan proksi yang lebih umum digunakan. Studi-studi terdahulu cenderung menemukan hasil yang konsisten, yakni terdapat hubungan positif antara keduanya. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan log natural dari Total asset (Klapper dan Love, 2002). Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Ukuran perusahaan = LN Asset

3.6 Metode Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara atau langkah penyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Tujuan analisis data adalah untuk memperoleh informasi relevan yang terdapat di dalam data tersebut dan menggunakan hasil penelitian tersebut untuk memecahkan suatu masalah (Ghozali, 2016).

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menyajikan gambaran yang berhubungan dengan metode pengelompokan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif. Statistik deskriptif menggambarkan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai tengah (median), varian, nilai maksimum, nilai minimum, total nilai, range, kertosis, dan skewness (Ghozali, 2016). Maka dapat diketahui deskripsi statistik dari masing-masing variabel dependen maupun independen dalam penelitian ini.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan terbebas dari bias yang mengakibatkan hasil yang diperoleh tidak valid dan dapat dipergunakan untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan. Uji asumsi klasik juga bertujuan memastikan model regresi pada penelitian ini merupakan model regresi yang baik, sedangkan model regresi yang baik yaitu apabila model regresi yang berdistribusi normal, bebas dari multikolinearitas dan heteroskedasitas, juga tidak terjadinya autokorelasi.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel residual mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal, jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid bagi jumlah sampel yang kecil. Oleh karena itu untuk memperkuat uji normalitas dapat dilengkapi dengan uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Menurut Santoso (2008:314), dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan Asympotic Significance yaitu: Apabila Probabilitas 0.05 atau 5%, maka populasi berdistribusi normal.

3.6.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji adanya kesalahan autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi di antara anggota anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu (apabila datanya time series) atau korelasi antara tempat berdekatan (apabila cross sectional). Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka di ada masalah pada autokorelasi. (Ghozali, 2011). Metode pengujian autokorelasi yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut: 1. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL) maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat masalah autokorelasi. 2. Jika d terletak antara dU dan (4-dU), maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada

autokorelasi. 3. Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

3.6.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas/independen (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik yaitu model regresi yang tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya Multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari: pertama, nilai tolerance dan lawannya. Kedua, Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena VIF =1/Tolerance). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai Tolerance ≤0,10 atau sama dengan nilai VIF ≥10.

Metode yang digunakan untuk melihat adanya multikolinearitas dengan melihat angka Variance Inflation Factor (VIF). Jika 0,1<VIF< 0,05 artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan, apabila nilai signifikansi F > 0,05 artinya semua variabel independen yang ada didalam model secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan residual satu pengemat ke pengamat yang lain (Ghozali, 2016). Heteroskedastisitas terjadi apabila tidak terdapat kesamaan antara devisiasi standar nilai variabel dependen dangan setiap variabel independen. Apabila heteroskedastisitas terjadi maka akan menimbulkan akibat varian koefisien regresi menjadi minimum dan *confodence* interval melebar sehingga hasil dari uji signifikasi statistik dikatakan tidak valid. Dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji *Gleyser* adalah: Jika variabel independen signifikan secara statististik mempengaruhi variabel dependen, maka adanya indikasi terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam pengujian *Glejser* menggunakan koefisien signifikasi probabilitas pada tingkat ketelitian 5%, jika lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan model regresi tidak menggandung adanya heteroskedastisitas.

3.6.3 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Analisi regresi linier berganda merupakan teknik statistik melalui koefesien parameter untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian terhadap hipotesis baik secara persial maupun simultan dilakukan sesudah model regresi yang dipakai bebas dari pelanggaran asumsi klasik. Tujuannya yaitu agar hasil penelitian bisa

diobservasikan secara benar dan efisien. Persamaan regresi tersebut yaitu sebagai berikut: (Sugiyono, 2016):

$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_{6+} e$

Keterangan :

Y = persistensi laba

α = Konstanta

e = error

β = koefesien regresi

X_1 = volatilitas penjualan

X_2 = volatilitas arus kas

X_3 = tingkat hutang

X_4 = kepemilikan institusional

X_5 = kepemilikan manajerial

X_6 = ukuran perusahaan

3.6.4 Uji Goodness of Fit Model

3.6.4.1 Uji Koefisiensi Regresi Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Untuk menguji ada tidaknya pengaruh signifikansi antara variabel dependen dan variabel independen secara simultan, yaitu dengan kriteria sebagai berikut:

- Bila nilai signifikansi (Sig.)/P value < α (0,05) maka hipotesis diterima

3.6.4.2 Uji Koefesien Determinasi (uji R^2)

Koefesien determinasi (uji R^2) adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen yaitu persistensi laba. Nilai koefisien determinasi adalah diantara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil menandakan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

3.6.5 Pengujian Hipotesis

3.6.5.1 Uji Siginifikasi Parameter Individual (Uji t)

Pengujian terhadap hipotesis melalui pengujian model regresi untuk mencantumkan apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji yang dilakukan adalah Uji t (t-tes). Uji ini dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t secara parsial adalah jika nilai signifikansi < 0,05 maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Sebaiknya jika nilai signifikansi ≥ 0,05 maka tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

H0: $\beta \geq 0$, artinya volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Ha1: $\beta < 0$, artinya volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

H0: $\beta \geq 0$, artinya volatilitas arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Ha2: $\beta < 0$, artinya volatilitas arus kas operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

H0: $\beta \leq 0$, artinya tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Ha3: $\beta > 0$, artinya tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

H0: $\beta \leq 0$, artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Ha4: $\beta > 0$, artinya kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

H0: $\beta \leq 0$, artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Ha5: $\beta > 0$, artinya kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

H0: $\beta \leq 0$, artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Ha6: $\beta > 0$, artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi ObJek Penelitian

Pada bab ini akan dibahas tahap-tahap dan pengolahan data yang kemudian akan dianalisis tentang Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan manufaktur Periolde Tahun 2018-2020**.** Sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah *purposiv sampling* yang berdasarkan kriteria. Distribusi pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel

NO.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan Manufaktur yang menyajikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut tahun 2018-2020.	193
2.	Perusahaan yang mengalami kerugian tahun 2018-2020	(58)
3.	Perusahaan manufaktur dengan laba positif berturut turut dari tahun 2018-20120	135
4.	Perusahaan Manufaktur yang tidak mempunyai data lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian tahun 2018-2020	(115)
5.	Perusahaan Manufaktur yang sesuai dengan kriteria	20
6.	Total Keseluruhan sampel selama 3 tahun 20 x 3 tahun	60

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat banyaknya sampel penelitian sebanyak 20 perusahaan dengan menggunakan jangka waktu periode tahun 2018-2020

secara tim series (runtut waktu), sehingga sampel penelitian (n) sebanyak 20x3 = 60 data.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan untuk melihat gambaran data. Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui data berdasarkan nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Berikut ini hasil statistik deskriptif untuk variable Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan manufaktur Periolde Tahun 2018-2020. Hasil statistik deskriptif disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

No	Variabel	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
1	Persistensi_Laba	60	-0.18184984	10.96294	0.18763	1.41557
2	Volatilitas_penjualan	60	0.00000021	1.14303	2.75249	1.52261
3	Volatilitas_Aruskas	60	0.00003894	28.17799	0.53332	3.63006
4	DAR	60	0.09248289	0.84478	0.38536	1.91436
5	INST	60	0.13980762	7.02174	0.93691	1.42846
6	MOWN	60	0.00007879	0.61038	0.13808	1.71948
7	Ukuran_Perusahaan	60	18.05102504	30.61556	2.53944	3.91939

Sumber: Hasil Output SPSS 2022

Berdasarkan hasil dari laporan keuangan seperti dijelaskan pada tabel 4.2 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Presistensi Laba menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.18763 dengan standar deviasi sebesar 1.41557. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menandakan perbedaan data antar perusahaan sampel bervariasi,

sedangkan nilai maximum pada variabel persistensi laba sebesar 10.96294 dan nilai minimum -0.18184984 memiliki jarak yang jauh.

2. Volatilitas Penjualan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2.75249 dengan standar deviasi sebesar 1.415574. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menandakan perbedaan data antar perusahaan sampel kecil atau tidak bervariasi, sedangkan nilai maximum pada variabel volatilitas penjualan sebesar 1.14303 dan nilai minimum 0.00000021.
3. Volatilitas Arus kas menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.53332 dengan standar deviasi sebesar 3.63006. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menandakan perbedaan data antar perusahaan sampel bervariasi, sedangkan nilai maximum pada variabel Volatilitas Arus kas sebesar 28.17799 dan nilai minimum 0.00003894.
4. Tingkat Utang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.38536 dengan standar deviasi sebesar 1.91436. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menandakan perbedaan data antar perusahaan sampel bervariasi, sedangkan nilai maximum pada variabel Tingkat Utang sebesar 0.84478 dan nilai minimum 0.09248289.
5. Kepemilikan Institusional menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.93691 dengan standar deviasi sebesar 1.42846. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menandakan perbedaan data antar perusahaan sampel bervariasi, sedangkan nilai maximum pada variabel Kepemilikan Institusional sebesar 7.02174 dan nilai minimum 0.13980762.

6. Kepemilikan Manajerial menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.13808 dengan standar deviasi sebesar 1.71948. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menandakan perbedaan data antar perusahaan sampel bervariasi, sedangkan nilai maximum pada variabel Kepemilikan Manajerial sebesar 0.61038 dan nilai minimum 0.00007879.
7. Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2.53944 dengan standar deviasi sebesar 3.91939. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menandakan perbedaan data antar perusahaan sampel bervariasi, sedangkan nilai maximum pada variabel Ukuran Perusahaan sebesar 30.61556 dan nilai minimum 18.05102504.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan model regresi supaya mendapatkan hasil regresi yang baik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan Uji Kolmogorov– Smirnov yang dilakukan terhadap nilai residual (Ghozali, 2016). Berikut perhitungan untuk uji normalitas residual:

Tabel 4. 3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
	N	60
Normal Parameters[a,,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05413004
Most Extreme Differences	Absolute	.147
	Positive	.113
	Negative	-.147
	Kolmogorov-Smirnov Z	1.142
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.148

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Output SPSS 2022

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa hasil pengujian normalitas menunjukkan besarnya 1.142 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,148 dan nilainya lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis nol diterima atau variabel residual berdistribusi normal.

Melihat grafik histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi normal. Hasil histogram dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut

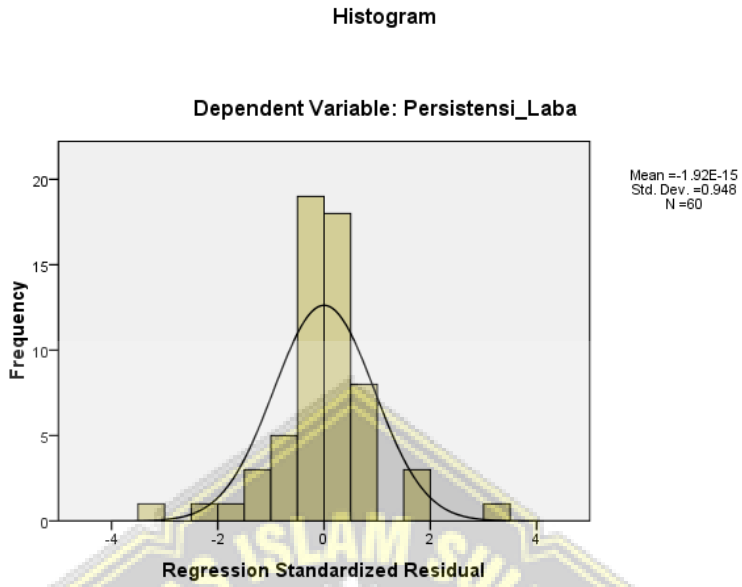

Sumber: Hasil Output SPSS 2022

Gambar 4. 1 Histogram

Dari gambar 4.1 di atas dapat diketahui bahwa grafik histogram membentuk pola distribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada distribusi data yang membentuk lonceng terbalik.

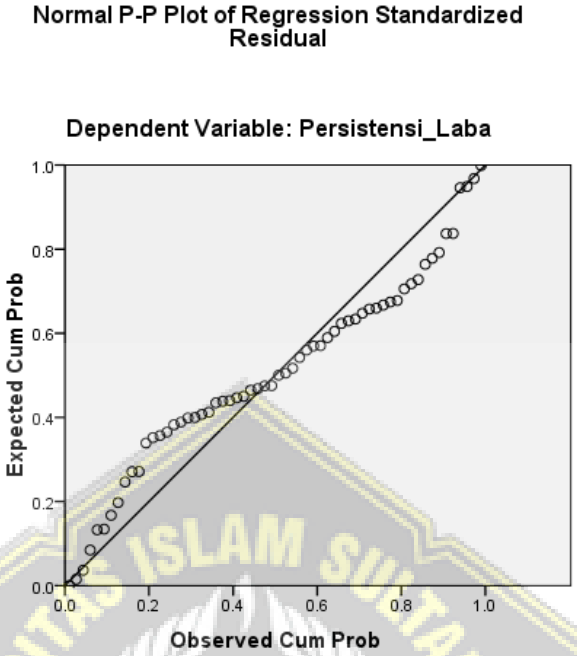

Sumber: Hasil Output SPSS 2022

Gambar 4. 2 Uji Normalitas

Dari grafik *normal probability plot* dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonalnya sehingga memenuhi asumsi normalitas.

4.3.2 Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang tinggi seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi gejala Multikolinearitas dilakukan dengan cara melihat nilai (VIF) *Variance Inflation Factor* (Ghozali, 2016). Pada perhitungan ini tidak ada variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10, maka data ini bebas dari Multikolinearitas. Sedangkan berdasarkan nilai *tolerance* tidak ada variabel

independen yang memiliki *tolerance* kurang dari 0,1. Untuk hasil selengkapnya dapat dilihat dari tabel 4.3

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Volatilitas_penjualan	.877	1.141
	Volatilitas_Aruskas	.971	1.030
	DAR	.922	1.084
	INST	.756	1.323
	MOWN	.807	1.239
	Ukuran_Perusahaan	.840	1.190

a. Dependent Variable: Persistensi_Laba

Sumber: Hasil Output SPSS 2022

Hasil pengujian *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 (10%). Hasil perhitungan VIF juga menunjukan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam model regresi.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu. Pada periode t dengan kesalahan Pada t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokolerasi, Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi.

Tabel 4. 5 Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.999[a]	.999	.998	.05711187969	1.993

a. Predictors: (Constant), Ukuran_Perusahaan, Volatilitas_Aruskas, DAR, MOWN, Volatilitas_penjualan , INST

b. Dependent Variable: Persistensi_Laba

Sumber: Hasil Output SPSS 2022

Pada penelitian didapatkan hasil DW test (Durbin Watson test) sebesar 1.993 (n = 60, k = 6 diperoleh nilai du sebesar 1.767 dan 4-du = 2.233). Hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokolerasi, karena angka DW test berada diantara du tabel dan 4-du tabel, maka model regresi ini dinyatakan layak untuk dipakai. Du< dw < 4 – du dapat digambarkan sebagai berikut : 1.767 <1.993 < 4-1.767 = 1.767 <1.993 < 2.233.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas.

Pengujian ini bertujuan untuk mendeteksi apakah kesalahan pengganggu dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi-keobservasi lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik heteroskesdastisitas untuk memprediksi nilai variabel dependen dengan variabel independen. Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini juga menggunakan Uji glejser sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Uji Heterokedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.027	.042		.632	.530
	Volatilitas_penjualan	1.126E-5	.000	.043	.297	.768
	Volatilitas_Aruskas	-.001	.002	-.096	-.703	.485
	DAR	-.016	.029	-.077	-.549	.585
	INST	-.003	.004	-.102	-.662	.511
	MOWN	-.002	.035	-.010	-.068	.946
	Ukuran_Perusahaan	.001	.002	.072	.489	.627

a. Dependent Variable: absres

Sumber: Hasil Output SPSS 2022

Dari tabel diatas dapat dilihat dari tingkat signifikan yang lebih besar dari 0,05 hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisisr regresi adalah alat análisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil persamaan regresi yang diolah dengan menggunakan SPSS 17 *for Windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-.053	.058		-.905	.370
Volatilitas_penjualan	3.621E-5	.000	.004	.694	.491
Volatilitas_Aruskas	-.390	.002	1.001	187.784	.000
DAR	-.069	.040	-.009	-1.697	.095
INST	-.004	.006	-.004	-.727	.470
MOWN	.107	.048	.013	2.229	.030
Ukuran_Perusahaan	.002	.002	.005	.889	.378

a. Dependent Variable: Persistensi_Laba

Sumber: Hasil Output SPSS 2022

Dari perhitungan regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS *for windows* maka didapat hasil sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = -0.053 + 3.621X_1 - 0{,}390X_2 - 0{,}069X_3 - 0{,}004X_4 + 0{,}107X_5 + 0{,}002X_6 + e}$$

Hasil persamaan regresi dapat dijelaskan dengan interpretasi sebagai berikut:

1. Dalam koefisien regresi diatas, konstanta (α) adalah sebesar -0.053, hal ini berarti jika tidak ada perubahan volatiolitas penjualan, volatilitas arus kas, tingkat hutang, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan maka persistensi laba meliki nilai sebesar -0.053.

2. Nilai koefisien regresi volatilitas penjualan diperoleh sebesar 3.621. Hal ini berarti bahwa, apabila volatilitas penjualan naik satu satuan maka akan meningkatkankan persistensi laba sebesar 3.621 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
3. Nilai koefisien regresi volatilitas arus kas diperoleh sebesar -0,390. Hal ini berarti bahwa, apabila volatilitas arus kas naik satu satuan maka akan menurunkan persistensi laba sebesar 0,390 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
4. Nilai koefisien regresi variabel tingkat utang diperoleh sebesar -0.069. Hal ini diartikan bahwa, apabila tingkat utang naik satu satuan maka akan menurunkan persistensi laba sebesar 0,069 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
5. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional diperoleh sebesar -0,004. Hal ini diartikan bahwa, apabila kepemilikan institusional naik satu satuan maka akan menurunkan persistensi laba sebesar 0,004 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
6. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial diperoleh sebesar 0,107. Hal ini diartikan bahwa, apabila kepemilikan manajerial naik satu satuan maka akan meningkatkan persistensi laba sebesar 0,107 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
7. Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan diperoleh sebesar 0.002. Hal ini berarti bahwa, apabila ukuran perusahaan naik satu satuan maka akan meningkatkan persistensi laba sebesar 0,002 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

4.5 Uji Godness of Fit

4.5.1 Uji Simultan (Uji F)

Untuk menguji secara simultan dilakukan analisis dengan uji F. Hasil analisis regresi berganda simultan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[b]

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	118.054	6	19.676	6.032E3	.000[a]
Residual	.173	53	.003		
Total	118.227	59			

a. Predictors: (Constant), Ukuran_Perusahaan , Volatilitas_Aruskas, DAR, MOWN, Volatilitas_penjualan , INST

b. Dependent Variable: Persistensi_Laba

Sumber: Hasil Output SPSS 2022

Pada tabel 4.6 diketahui bahwa nilai signifikansi dalam penelitian ini adalah 0,000, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, tingkat utang, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

4.5.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas, berikut ini R^2 disajikan dibawah ini :

Tabel 4. 9 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999[a]	.999	.998	.05711187969

a. Predictors: (Constant), Ukuran_Perusahaan , Volatilitas_Aruskas, DAR, MOWN, Volatilitas_penjualan , INST

b. Dependent Variable: Persistensi_Laba

Sumber: Hasil Output SPSS 2022

Hasil analisis regresi linier berganda tersebut dapat terlihat dari Adjusted R Square sebesar 0,998 (99.8%) yang menunjukkan bahwa persistensi laba dipengaruhi oleh enam variabel, sisanya yaitu 0.02% (100% -99.8%) =0.01% dijelaskan variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

4.6 Pengujian Hipotesis (Uji Parsial t)

Uji hipotesis ini digunakan untuk menentukkan analisis pengaruh volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, tingkat utang, epemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur periolde tahun 2018-2020 secara parsial, yang dapat dilihat dari tingkat signifikan 5 % pada tingkat kesalahan (α= 0,05) adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hasil uji t

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-.053	.058		-.905	.370
Volatilitas_penjualan	3.621E-5	.000	.004	.694	.491
Volatilitas_Aruskas	-.390	.002	1.001	187.784	.000
DAR	-.069	.040	-.009	-1.697	.095
INST	-.004	.006	-.004	-.727	.470
MOWN	.107	.048	.013	2.229	.030
Ukuran_Perusahaan	.002	.002	.005	.889	.378

a. Dependent Variable: Persistensi_Laba

Sumber: Hasil Output SPSS 2022

1. **Pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba**

Variabel volatilitas penjualan merupakan variabel yang mempengaruhi persistensi laba dengan koefisien regresi 3,621 dan nilai signifikan 0,491 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis 1 yang berbunyi "volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba" **ditolak.**

2. **Pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba**

Variabel volatilitas arus kas merupakan variabel yang mempengaruhi persistensi laba dengan koefisien regresi -0.390 dan nilai signifikan 0,000 lebih

kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis 2 yang berbunyi "volatilitas arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba" **diterima.**

3. **Pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba**

Variabel tingkat hutang merupakan variabel yang mempengaruhi persistensi laba dengan koefisien regresi -0.069 dan nilai signifikan 0,095 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis 3 yang berbunyi "tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba" **ditolak.**

4. **Pengaruh kepemilikan institusional terhadap persistensi laba**

Variabel kepemilikan institusional merupakan variabel yang mempengaruhi persistensi laba dengan koefisien regresi -0.004 dan nilai signifikan 0,470 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis 4 yang berbunyi "kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba" **ditolak.**

5. **Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba**

Variabel kepemilikan manajerial merupakan variabel yang mempengaruhi persistensi laba dengan koefisien regresi 0.107 dan nilai signifikan 0,030 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis 5 yang berbunyi "kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba" **diterima.**

6. **Pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba**

Variabel ukuran perusahaan merupakan variabel yang mempengaruhi persistensi laba dengan koefisien regresi 0.002 dan nilai signifikan 0,378 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis 6 yang berbunyi "ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba" **ditolak.**

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Volatilitas penjualan terhadap persistensi laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Berdasarkan beberapa konsep definisi volatilitas penjualan, dapat disimpulkan bahwa volatilitas penjualan merupakan suatu ukuran yang menunjukan fluktuasi atau pergerakan penjualan yang terjadi di dalam perusahaan dalam jangka waktu tertentu, dari hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh pada persistensi laba. Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010), Celindra (2014) yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, dikarenakan dalam perusahaan manufaktur cenderung memiliki fluktuasi atau pergerakan penjualan yang stabil dan hal ini tidak mempengaruhi tinggi rendahnya persistensi laba secara signifikan.

4.7.2 Pengaruh Volatilitas arus kas terhadap persistensi laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negative terhadap persistensi laba. Jadi semakin tinggi volatilitas arus kas maka persistensi laba akan semakin rendah. Volatilitas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas masa kini sulit memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Persistensi laba suatu perusahaan dapat dilihat melalui nilai arus kas operasi setiap periodenya. Namun nilai yang dibutuhkan ialah nilai yang stabil dan tidak mengalami fluktuasi yang terlalu tinggi, sehingga akan mudah untuk memprediksi laba dimasa depan. Hasil

penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Tri Pujadi Susilo dan Btari Mutia Anggraeni (2015) yang menyatakan volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

4.7.3 Pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Sulastri (2014) menyatakan bahwa tingkat utang yang tinggi bisa mendorong manajer untuk mengelola laba pada prosedur yang bisa diterima. Tingkat utang dihitung menggunakan rasio perbandingan antara nilai total utang terhadap nilai total aktiva perusahaan. Dari hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat utang perusahaan tidak mempengaruhi tingkat persistensi laba perusahaan, karenakan besar kecilnya tingkat utang sebuah perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuannya membiayai aktiva perusahaan. Sehingga walaupun terjadi kenaikan atau penurunan tingkat utang menyebabkan peningkatan atau penurunan persistensi laba, namun tidak memberikan pengaruh kestabilan perusahaan di masa depan, dan tidak berpengaruh besar bagi perusahaan maupun investor dalam mengambil keputusan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyah (2016) yang menyatakan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

4.7.4 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap persistensi laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini menandakan bahwa semakin besar atau semakin tinggi porsi kepemilikan saham oleh investor institusional belum

tentu dapat mendorong manajemen perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba. Hal lain yang muncul dari penelitian ini adalah pihak investor institsional sebagai badan pengawas ternyata tidak mampu mempengaruhi manajemen perusahaan dalam mengambil kebijakan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Ng Husin, Ai Hendrani, Dadan Ramdhani, dan Popong Suryani (2020) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap persistensi laba.

4.7.5 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Jadi semakin tinggi jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka persistensi laba akan semakin tinggi. Peningkatan kepemilikan manajerial akan membawa respon positif bagi pasar. Pasar beranggapan bahwa peningkatan proporsi kepemilikan manajerial menyebabkan persistensi laba akan semakin besar. Semakin besar kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan berarti semakin besar rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggung jawabkan laporan keuangan. Direktur akan lebih intens memonitor manajer keuangan untuk meningkatkan kualitas perusahaan dan begitu pula kualitas laba. Semakin besar kepemilikan manajerial akan semakin besar persistensi laba (Khafid, 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumiati dan Ratnadi (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

4.7.6 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba

Hasil penelitan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhdap persistensi laba. Ukuran perusahaan tidak selalu menjadi alasan utama investor dan kreditur mempercayai sebuah perusahaan. Investor dan kreditur mungkin cenderung lebih percaya pada perusahaan dengan aset besar karena mereka melihat perusahaan mampu mengembangkan bisnis mereka dan meningkatkan kinerja mereka, namun tidak menutup kemungkinan perusahaan kecil mampu memperoleh kepercayan investor dan kreditur apabila perusahaan tersebut dapat membuat kemajuan dan berkinerja lebih baik daripada perusahaan dengan total aset besar. Disamping itu, perusahaan yang besar akan mengurangi biaya politis dengan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba. Dengan begitu laba yang dihasilkan cenderung kecil dan tidak persisten serta tidak mencerminkan kualitas laba yang sesungguhnya yang dihasilkan oleh perusahaan (Gu et. Al, 2002). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardela Soehartinah Gunawan, Icih Trisandi Eka Putri (2020) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis dari pemasalahan yang diangkat mengenai pengaruh volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, tingkat hutang, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur periode tahun 2018-2020 yang telah dijelaskan pada bab IV, maka dapat diambil simpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Volatilitas penjualan tidak terbukti berpengaruh terhadap persistensi laba. Artinya fluktuasi atau pergerakan penjualan dalam perusahaan tidak mempengaruhi besarnya persistensi laba.
2. Volatilitas arus kas terbukti berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Artinya semakin tinggi fluktuasi atau pergerakan arus kas maka persistensi laba akan semakin rendah.
3. Tingkat utang tidak terbukti berpengaruh terhadap persistensi laba. Artinya tinggi rendahnya tingkat utang tidak mempengaruhi persistensi laba karena besar kecilnya utang perusahaan tidak berpengaruh signifikan dalam pembiayaan aktiva perusahaan.
4. Kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh terhadap terhadap persistensi laba. Artinya semakin besar porsi kepemilikan saham oleh investor intitusional belum tentu dapat mendorong manajemen untuk meningkatkan persistensi laba.

5. Kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Artinya semakin banyak jumlah saham yang dimiliki oleh pihak menejemen nilai persistensi laba akan semakin tinggi.
6. Ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap persistensi laba. Artinya besar atau kecilnya suatu perusahaan tidak mempengaruhi nilai persistensi laba.

5.2 Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan penelitian diatas tentu terdapat implikasi sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang membuktikan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sedangkan volatilitas penjualan, tingkat utang, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terbukti tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya, tentunya dengan menambah variabel variabel lainnya.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis juga mengakui masih banyak keterbatasan yang dimiliki. Keterbatasan itu antara lain referensi yang dimiliki penulis belum begitu lengkap untuk menunjang proses penulisan penelitian ini, sehingga terjadi banyak kekurangan dalam kajian teori ataupun penerapan model penelitian.

2. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang mana kurang dari 100 perusahaan.
3. Penelitian ini menggunakan laba sebelum pajak dan total asset untuk mengukur persistensi laba, sedangkan masih banyak metode pengukuran lainnya.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

1. Bagi peneliti yang akan meneliti penelitian sejenis dapat menambah periode tahun penelitian, sampel dan objek penelitian selain perusahaan manufaktur sehingga hasil yang didapat akan lebih baik.
2. Penelitian selanjutnya juga bisa mengunakan variabel keuangan seperti book tax differences atau keandalan akrual dan variabel nonkeuangan lainnya yang dapat berpengaruh terhadap persistensi laba ke dalam penelitian.
3. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan metode pengukuran persistensi laba lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto. 2017. *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis:*

Basuki. 2018. *"Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba."* Jurnal Online UMT (jurnal.umt.ac.id) Vol. 2 (No. 1): hal. 107-120.

Brooks, C., Godfrey, C., Hillenbrand, C., & Money, K. (2016). *Do Investors Care about Corporate Taxes? Jour-nal of Corporate Finance,* 38, 218-248. https://doi.org/10.1016/j.jcorp-fin.2016.01.013

Chi, S. S., Pincus, M., & Teoh, S. H. (2014*). Mispricing of Book-Tax Differences and the Trading Behavior of Short Sellers and Insiders. The Accounting Review,* 89(2), 511-543. https://doi.org/10.2308/accr-50644

Darmadji & Fakhruddin. (2011*). Pasar modal di Indonesia,* edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.

Dewi, N. putu L., & Putri, I. G. A. . A. D. (2015). *Pengaruh book-tax difference , arus kas operasi , arus kas akrual , dan ukuran perusahaan.* E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 244–260.

Elsa Dwi Putri, Meidera. 2012. *Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industry makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.* Jurnal Manajemen. Vol 01, Nomor 01, September 2012.

Fanani, Zainal. (2010). *Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba.* Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Volume 7.

Ghozali, Imam. 2016. *"Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS".* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Harahap, Sofyan Syafri. 2012. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia).* 2011. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Jakarta: Salemba Empat

Hidayat, Marselina, Nia. 2016. *Pengaruh Investment Opportunity Set, Volatilitas Arus Kas, dan Volatilitas Penjualan.* Skripsi Universitas Widyatama. Bandung.

Irfan dan Kiswara. (2013). *Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba Dengan Komponen Akrual Dan Aliran Kas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2011).* Diponegoro Journal Of Accounting. 2 (2). Halaman 1-13.

Jensen, M.C. dan Meckling, W.H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. Journal of Financial Economics, 3, hal: 205-360.

Kasiono, Dedi dan Fachrurrozie. 2016. *Determinan Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Tedaftar di BEI.* Accounting Analysis Journal 5 (1) (2016).

Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt., & Terry D. Warfield. (2011).*Intermediate Accounting IFRS Edition.*Volume Pertama. United States of America: John Wiley & Sons. Hal-7

Kusuma, B., & Sadjiarto, R. A. (2014). *Analisa pengaruh volatilitas arus kas , volatilitas penjualan , tingkat hutang , book tax gap , dan tata kelolaperusahaan terhadap persistensi laba.* Tax & Accounting Review, 4(1).

Martani, Aulia dan Persada, Eka. 2009. *Pengaruh Book Tax Grap Terhadap Persistensi Laba*. Jurnal Akuntansi Universitas Indonesia.

Nila, Siti Rokhmana. 2013. *Analisis Pengaruh Resiko Pembiayaan Terhadap Profitabilitas.* Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Prasiwi, Kristantina Wahyu. 2015. *Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan: Transparansi Informasi Sebagai Variabel Pemoderasi.* Jurnal Ekonomika dan Bisnis Volume 2, (no.3), hal:21-34.

Purwanti, T. (2010*). Analisis pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, lervarage, siklus operasi, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan likuiditas terhadap kualitas laba.* tesis. Universitas sebelas Maret Surakarta.

Resmi, S. 2009. *Perpajakan: Teori dan Kasus*. Epdisi 5. Salemba Empat. Jakarta. Rusydi, M. K., & Djakman, C. D. (2016). *Pengaruh Books-Tax DifferencesTerhadap Investor Trading.* Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 7(1), 101- 109.http://dx.doi.org/10.18202/ja-mal.2016.04.7009

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwandika, I. M. A, Astika, I. B. P. (2013*). Pengaruh perbedaan laba akuntansi, laba fiskal, tingkat hutang pada persistensi laba.* E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.

Zdulhiyanov, Mohd. 2015. *Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Persistensi Laba.* Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Padang.

www.idx.co.id